



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 8045-8052

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 03 Semayong

Megalena Elen¹, Vikram Yuda Octa Firandhi²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar STKIP Melawi Kampus Wilayah Perbatasan Entikong

²Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Sekolah Dasar STKIP Melawi Kampus Wilayah Perbatasan Entikong

[¹Megalenaelen4@gmail.com](mailto:Megalenaelen4@gmail.com), [²stkipv@gmail.com](mailto:stkipv@gmail.com)

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi krusial bagi siswa kelas rendah di sekolah dasar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami hambatan dalam mengenal huruf dan merangkai kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 03 Semayong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 7 siswa kelas II, guru wali kelas, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara semi terstruktur, sementara keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 1 dari 7 siswa yang mampu membaca dengan lancar. Kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, siswa memiliki rentang perhatian yang pendek, motivasi intrinsik yang rendah, serta rasa tidak percaya diri yang memicu perilaku penghindaran terhadap teks. Secara eksternal, keterbatasan media pembelajaran yang menarik di sekolah serta kurangnya bimbingan rutin dari orang tua akibat kesibukan bekerja di sektor pertanian menjadi penghambat utama. Kurangnya sinkronisasi antara sekolah dan rumah menyebabkan proses pengulangan materi literasi tidak berjalan maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua melalui penyediaan media visual yang kreatif dan penjadwalan pendampingan belajar di rumah sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Kata kunci: Membaca Permulaan, Kesulitan Membaca, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Sekolah Dasar

Latar Belakang

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, dan di dalamnya, kemampuan literasi menempati posisi sentral. Literasi, khususnya membaca, adalah kunci yang membuka pintu menuju berbagai ilmu pengetahuan dan pengembangan diri lebih lanjut. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan menghadapi hambatan yang signifikan dalam menyerap materi pelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat keseluruhan proses pendidikan mereka. Di antara berbagai tahapan kemampuan membaca, membaca permulaan adalah tahapan yang paling krusial dan fundamental. Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar, khususnya di kelas rendah seperti kelas I dan II. Kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam proses belajar di jenjang pendidikan selanjutnya, karena hampir seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari memahami soal matematika hingga menafsirkan cerita sejarah, bergantung pada kemampuan siswa dalam membaca (Abidin, 2012). Membaca permulaan mencakup serangkaian kemampuan hierarkis yang dimulai dari mengenal bentuk huruf (grafem), memahami hubungan antara huruf dan bunyi (fonem), menggabungkan huruf menjadi suku kata, menyusun suku kata menjadi kata, dan akhirnya membaca kalimat sederhana dengan pemahaman yang memadai. Jika siswa tidak menguasai keterampilan ini dengan baik, maka akan berdampak domino pada kesulitan belajar di mata pelajaran lainnya, menciptakan kesenjangan belajar yang semakin lebar seiring bertambahnya jenjang pendidikan.

Secara konseptual, membaca permulaan lebih dari sekadar aktivitas mengeja huruf. Ia merupakan proses kognitif yang kompleks di mana seorang anak belajar menerjemahkan simbol visual tertulis menjadi makna yang dapat dipahami. Menurut Kuntarto dalam (Yani, 2019:114), “membaca permulaan merupakan kegiatan seseorang (anak) dalam mengawali aktivitas dengan pengenalan huruf melalui simbol-simbol. Dalam hal proses kognitif, membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan lambang dan bunyi dalam kalimat secara sederhana”. Pendapat ini menekankan bahwa pada tahap awal, anak sedang membangun jembatan mental antara dunia simbol abstrak (huruf) dengan dunia bunyi konkrit (ucapan). Proses ini membutuhkan kemampuan visual untuk membedakan

bentuk huruf, kemampuan auditori untuk mendiskriminasikan bunyi, dan kemampuan memori untuk mengasosiasikan keduanya. Sementara itu, Jamaris (2015:136) memberikan kerangka waktu yang jelas, menyatakan bahwa “membaca permulaan secara umum dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan ditaman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk dikelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut”. Pendapat ini menggarisbawahi bahwa periode emas untuk penguasaan membaca permulaan berada di rentang usia 5-8 tahun, di mana plastisitas otak anak masih tinggi, sehingga pembentukan fondasi literasi akan lebih efektif. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal kegiatan membaca yang dimulai sejak anak berada di kelas awal sekolah dasar atau taman kanak-kanak, di mana anak belajar mengenal huruf, simbol, dan bunyi serta mulai membaca dan menulis kata-kata sederhana. Pada tahap ini, proses kognitif anak dilatih untuk menghubungkan lambang tulisan dengan bunyinya sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca selanjutnya, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai pemahaman (Tarigan, 2015).

Meskipun pentingnya membaca permulaan telah secara luas diakui, realitas di lapangan sering kali menunjukkan gambaran yang berbeda. Banyak siswa, terutama di daerah terpencil atau dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, mengalami kesulitan dalam menguasai tahap ini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 03 Semayong, sebuah lembaga pendidikan di Dusun Semayong, Desa Mawang Muda, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, ditemukan bahwa beberapa siswa kelas II belum mampu membaca dengan lancar. Bahkan, yang lebih memprihatinkan, masih ada siswa yang belum bisa mengenal huruf dengan baik di kelas dua, sebuah tahap di mana mereka seharusnya sudah mulai membaca teks pendek. Permasalahan ini bukan sekadar masalah akademis individual; ia menghambat proses pembelajaran di kelas secara keseluruhan, menyebabkan guru harus mengulang materi dasar, dan pada akhirnya berdampak negatif pada capaian akademik siswa. Siswa yang kesulitan membaca cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan saat belajar, dan bahkan berisiko putus sekolah di kemudian hari (Jamaris, 2015). Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 03 Semayong, sehingga dapat menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Kesulitan membaca permulaan pada siswa tidak muncul secara kebetulan. Ia merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan siswa). Memahami akar penyebab ini adalah langkah awal yang krusial untuk merancang intervensi yang efektif.

Dari sisi internal, faktor psikologis dan fisiologis siswa memegang peranan penting. Menurut Ulwan Syafrudin, Renti Oktaria, dan Mila Ratna Sari (2023), faktor yang menyebabkan anak kesulitan mengenal huruf antara lain adalah rendahnya minat dan semangat belajar anak. Minat belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti pengalaman belajar yang tidak menyenangkan, tekanan yang berlebihan, atau ketiadaan tujuan belajar yang jelas di mata anak. Ketika seorang anak tidak memiliki motivasi intrinsik untuk belajar membaca, setiap sesi pembelajaran akan terasa seperti beban, sehingga ia cenderung menghindarinya. Selain itu, kondisi fisiologis seperti gangguan penglihatan atau pendengaran yang tidak terdeteksi juga dapat menjadi penyebab mendasar kesulitan membaca (Jamaris, 2015). Anak yang tidak bisa melihat huruf dengan jelas atau tidak bisa mendengar perbedaan bunyi dengan tajam akan secara otomatis kesulitan dalam proses decoding.

Di sisi lain, faktor eksternal sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan, terutama pada siswa usia dini yang sangat rentan terhadap stimulus lingkungan. Faktor eksternal ini mencakup lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Di lingkungan sekolah, kurang lengkapnya penyediaan media pembelajaran merupakan salah satu kendala utama, seperti yang diungkapkan oleh Syafrudin dkk. (2023). Proses belajar membaca permulaan bersifat abstrak. Tanpa bantuan media yang konkret dan menarik—seperti kartu huruf, puzzle suku kata, big book, atau permainan edukatif digital—siswa akan kesulitan memahami konsep tersebut. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah dan papan tulis akan gagal memancing minat siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik. Lingkungan keluarga adalah faktor eksternal lain yang bahkan lebih krusial. Rifa Fauziah, Sima Mulyadi, dan Edi Hendri Mulyana (2024) menekankan bahwa faktor penyebab anak belum bisa membaca sering kali terjadi karena kurangnya motivasi dan bimbingan belajar di lingkungan rumahnya. Ketika anak kembali ke rumah, ia membutuhkan reinforcement atau penguatan terhadap apa yang telah dipelajari di sekolah. Jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, tidak memiliki literasi yang cukup untuk mendampingi anak, atau tidak menyadari pentingnya peran mereka, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga untuk berlatih. Akibatnya, pada saat di lembaga pendidikan anak merasa berat untuk menjalani proses membaca karena tidak ada dasar yang kuat dari rumah. Kemampuan anak dalam belajar membaca permulaan sangat penting dan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca tahap selanjutnya. Dalam setiap pembelajaran pasti ada kesulitan yang dihadapi oleh anak, namun hal tersebut menjadi tugas penting bagi guru, orang tua dan orang dewasa disekitar anak untuk

memberikan motivasi dan bimbingan supaya anak mendapatkan setiap haknya untuk menjalankan tugas perkembangannya (Fauziah et al., 2024). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan anak dalam mengenal huruf dan membaca permulaan disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya minat belajar, serta faktor eksternal seperti kurangnya media pembelajaran dan minimnya dukungan atau bimbingan dari orang tua di rumah. Kurangnya motivasi dan pendampingan di lingkungan keluarga membuat anak kesulitan mengikuti proses belajar membaca di lembaga pendidikan. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca anak di tahap selanjutnya.

Untuk mengidentifikasi apakah seorang siswa mengalami kesulitan membaca permulaan, perlu adakan indikator yang jelas dan terukur. Indikator ini adalah manifestasi nyata dari berbagai masalah yang mendasarinya, baik itu dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Beberapa ahli telah merumuskan indikator-indikator ini yang saling melengkapi.

Menurut Murni (2015: 5), indikator kesulitan membaca siswa antara lain: (1) Tidak mengenali huruf, yang menunjukkan adanya hambatan pada tahap paling dasar, yaitu ingatan visual terhadap simbol grafem; (2) Sulit membedakan huruf, terutama huruf yang memiliki bentuk mirip seperti 'b' dan 'd', atau 'p' dan 'q', yang mengindikasikan kesulitan diskriminasi visual; (3) Kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar, yang merupakan cerminan dari afektif negatif seperti kecemasan dan rendahnya diri; serta (4) Tidak mengetahui makna kata atau kalimat yang dibacanya, yang menunjukkan bahwa siswa masih terjebak pada proses decoding mekanis dan belum mencapai tahap pemahaman (comprehension). Indikator-indikator ini fokus pada aspek kognitif dan afektif dasar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rizkiana (2016: 36) yang menyatakan bahwa indikator kesulitan membaca siswa sebagai berikut: (1) Kurang mengenal huruf; (2) Tidak bisa membedakan huruf; (3) Tidak memahami kata; (4) Kesulitan Intonasi; dan (5) Ragu-ragu dan tersendat-sendat saat membaca. Indikator dari Rizkiana menambahkan dua dimensi penting, yaitu aspek psikomotorik dan prosodi. "Kesulitan intonasi" dan "Ragu-ragu serta tersendat-sendat" menunjukkan bahwa proses membaca siswa belum otomatis. Mereka masih harus menghabiskan banyak energi kognitif untuk mengeja setiap kata, sehingga tidak sisa lagi kapasitas mental untuk memproses makna, irama, dan ekspresi yang sesuai. Kelancaran membaca (reading fluency) yang rendah ini merupakan ciri khas dari kesulitan membaca permulaan (Dalman, 2017).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator kesulitan membaca siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator kesulitan membaca pada siswa umumnya berkaitan dengan kemampuan dasar dalam mengenali dan memahami huruf, kata, serta kelancaran membaca. Gejala-gejala ini saling terkait; misalnya, siswa yang tidak mengenal huruf dengan baik akan otomatis ragu dan tersendat saat membaca, yang pada akhirnya menghambat pemahamannya terhadap makna kalimat. Identifikasi indikator-indikator ini secara dini sangat penting agar intervensi dapat segera dilakukan sebelum kesulitan tersebut berakar lebih dalam dan semakin sulit diatasi.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN 03 Semayong.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 03 Semayong, Dusun Semayong, Desa Mawang Muda, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek: 7 siswa kelas II SDN 03 Semayong (6 laki-laki, 1 perempuan).
2. Objek: faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 03 Semayong.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan:

1. Observasi: Pengamatan langsung dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa selama proses membaca.
2. Dokumentasi: Data pendukung berupa foto dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

3. Wawancara Semi Terstruktur: Wawancara mendalam dilakukan dengan guru wali kelas, siswa, dan orang tua siswa untuk menggali informasi tentang masalah kesulitan membaca dan faktor penyebabnya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis Deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data secara sistematis dan jelas tanpa melakukan pengujian hipotesis atau analisis statistik yang kompleks. Tujuan utama dari analisis ini adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi, karakteristik, atau fenomena yang sedang diteliti. Pengumpulan data secara sistematis dari sumber-sumber yang relevan. Pengorganisasian data agar mudah dipahami, seperti dengan membuat tabel, grafik, atau narasi.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, dan orang tua siswa) untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi.

2. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Semayong dengan fokus pada tujuh orang siswa kelas II sebagai subjek penelitian. Melalui dua kali pertemuan pada tanggal 26-27 Januari 2026 dengan guru kelas dan para siswa, serta didukung oleh wawancara mendalam, penelitian ini berhasil mengungkapkan gambaran nyata mengenai tantangan literasi yang dihadapi. Temuan utama penelitian ini mengindikasikan adanya tiga tingkatan kesulitan membaca permulaan yang saling terkait, yaitu: (1) kesulitan mengenal bunyi dan huruf, (2) kesulitan mengeja dan menggabungkan suku kata, serta (3) kesulitan membaca kata dan kalimat secara utuh. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari tujuh siswa, hanya satu siswa yang menunjukkan kemampuan membaca lancar, sementara enam siswa lainnya berada pada tingkat kemampuan yang tergolong rendah. Kondisi ini bukanlah masalah yang terisolasi, melainkan hasil dari kompleksitas faktor-faktor penyebab yang saling mempengaruhi, baik dari segi internal siswa maupun eksternal lingkungannya.

Analisis mendalam melalui wawancara semi terstruktur dengan guru, siswa, dan orang tua mengungkapkan jaringan faktor yang menjadi akar permasalahan. Temuan-temuan ini tidak hanya sekadar deskripsi, tetapi juga mencerminkan dinamika yang terjadi di lapangan, yang selanjutnya akan dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis dan hasil penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Analisis Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan guru kelas, Ibu Jepri, mengungkapkan bahwa siswa masih cenderung menganggap membaca sebagai beban dan mudah bosan karena mereka masih dalam tahap melancarkan bacaan. Hal ini menyebabkan siswa lebih tertarik pada aktivitas visual dibandingkan membaca teks. Terkait fasilitas pendukung, guru menjelaskan bahwa saat ini ketersediaan media pembelajaran khusus untuk pengajaran membaca masih sangat terbatas. Sekolah memang memiliki perpustakaan, namun media kreatif yang spesifik untuk siswa kelas II seperti alat peraga interaktif, kartu kata yang beragam, atau perangkat digital belum tersedia secara memadai. Hal ini memaksa guru untuk lebih banyak mengandalkan buku paket seadanya atau membuat media sederhana sendiri secara mandiri di kelas. Guru mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar membaca di rumah masih belum konsisten. Guru juga menemui kendala di mana sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, sehingga pengawasan terhadap literasi anak di rumah terabaikan. Guru melihat bahwa anak yang didampingi di rumah jauh lebih antusias. Sayangnya, banyak anak kehilangan motivasi karena di rumah tidak ada pembiasaan literasi dan lebih dominan bermain gadget.
2. Wawancara dengan siswa yang sulit mengenal bunyi dan huruf, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih suka pelajaran Seni atau menggambar. Bagi siswa, menggambar lebih mudah karena ia bisa berekspresi lewat coretan tanpa harus merasa bingung mengeja huruf atau kata. Siswa mengungkapkan tidak punya buku cerita atau poster huruf di rumah hanya punya buku paket sekolah yang isinya penuh dengan tulisan. Siswa merasa media tersebut membosankan karena tidak ada gambar yang menarik. Kurangnya media yang berwarna-warni membuat siswa tidak tertarik untuk mencoba belajar mengenal huruf secara mandiri. Siswa mengungkapkan bahwa setelah pulang sekolah ia langsung bermain bersama teman-temannya atau bermain di luar rumah sampai sore. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada waktu khusus yang dijadwalkan oleh orang tua untuk mendampingi anak mengulang pelajaran atau latihan membaca di rumah.
3. Wawancara dengan siswa yang sulit mengeja dan menggabungkan suku kata, siswa mengungkapkan bahwa ia lebih suka bermain lari-larian saat istirahat atau bermain bola di rumah. Ketika ditanya tentang membaca, siswa

mengaku 'pusing' karena sulit menggabungkan huruf menjadi kata. Siswa mengaku tidak pernah melihat kartu-kartu yang bisa dipegang atau dimainkan. Ia mengaku lebih suka jika ada gambar-gambar berwarna. Siswa mengaku jarang belajar membaca di rumah karena Ibu dan Bapaknya sibuk bekerja atau sudah lelah saat pulang. Siswa mengatakan lebih sering bermain daripada memegang buku. Siswa mengatakan bahwa ia sebenarnya senang ketika diajak belajar oleh Ibu atau Ayahnya karena mereka punya waktu untuk menemaninya. Namun, siswa mengaku sering merasa cepat bosan dan ingin segera selesai. Ia merasa sulit untuk duduk tenang dalam waktu lama hanya untuk melihat huruf-huruf, sehingga ia lebih memilih untuk kembali bermain.

4. Wawancara dengan siswa yang sulit membaca kata dan kalimat, siswa mengungkapkan ia senang di sekolah hanya saat guru bercerita atau saat bermain. Namun, ia langsung merasa tidak senang jika diminta membaca sendiri di depan kelas. Siswa mengungkapkan bahwa ia hanya suka melihat gambar-gambarnya saja, tetapi langsung malas ketika melihat huruf atau tulisan yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang ada saat ini terlalu padat tulisan, sehingga siswa yang belum lancar membaca kata merasa takut dan tidak tertarik untuk mencoba memahaminya. Siswa mengungkapkan bahwa Ibu atau Ayahnya pernah mengajarnya membaca, tetapi itu jarang sekali dilakukan. Biasanya hanya jika orang tua sedang libur atau tidak capek bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang tidak rutin membuat siswa sulit mengingat kembali cara mengeja kalimat yang sudah diajarkan sebelumnya. Siswa mengaku bahwa orang tuanya punya kemauan untuk mengajarnya, tetapi waktu mereka terbatas karena harus bekerja di kebun dari pagi sampai sore. Akibatnya, saat siswa menemui kata-kata yang sulit untuk dieja, ia sering tidak mendapatkan bantuan karena orang tuanya sedang tidak di rumah atau sedang beristirahat setelah bekerja. Kondisi ini membuat perkembangan membaca siswa menjadi lambat.
5. Wawancara dengan orang tua siswa, orang tua siswa mengungkapkan bahwa anak sebenarnya senang memegang buku, tetapi hanya untuk melihat gambarnya saja. Ketika orang tua mulai mengajak anak untuk membaca teks atau kalimat di bawah gambar, anak langsung merasa bosan dan mengalihkan pembicaraan. Jawaban ini menandakan bahwa minat anak terhadap literasi teks masih sangat rendah karena ia menganggap membaca adalah kegiatan yang melelahkan. Orang tua mengungkapkan bahwa anak belajar membaca dengan cara yang sangat sederhana, yaitu hanya menggunakan buku tulis dari sekolah atau buku paket yang penuh dengan tulisan. Orang tua merasa kesulitan karena tidak memiliki media yang menarik seperti kartu huruf bergambar atau buku cerita warna-warni yang bisa memancing rasa ingin tahu anak. Hal ini menyebabkan anak cepat jenuh karena media yang digunakan terlalu monoton. Orang tua mengungkapkan bahwa mereka sangat jarang bisa mendampingi anak belajar membaca secara rutin. Hal ini dikarenakan mereka harus bekerja di ladang dari pagi hingga sore hari. Saat pulang ke rumah, tenaga sudah terkuras sehingga hanya sempat menyuruh anak belajar tanpa bisa menemaninya mengeja satu per satu. Ini menunjukkan adanya hambatan alokasi waktu dalam memberikan dukungan literasi di rumah. Orang tua menjelaskan bahwa mereka sudah berusaha menyemangati anak dengan menjanjikan hadiah jika ia rajin belajar membaca. Namun, suasana belajar di rumah tetap sulit dipertahankan karena anak sangat cepat merasa bosan. Semangat anak hanya muncul di awal saat membahas hadiah, tetapi ketika mulai berhadapan dengan buku dan harus mengeja kalimat, konsentrasinya langsung hilang dan ia ingin segera berhenti.
6. Analisis Wawancara Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa kesulitan membaca siswa kelas II dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal

a. Faktor Internal

1. Faktor Psikologis (Kondisi Mental/Jiwa):

- Rentang Perhatian: Ini adalah penyebab utama siswa "mudah bosan". Setiap anak punya durasi fokus yang berbeda. Siswa ini memiliki durasi fokus yang pendek, sehingga pola bosan muncul secara konsisten.
- Motivasi Intrinsik: Keinginan dari dalam diri untuk bisa membaca masih rendah. Ia belum merasakan "butuh" membaca, sehingga ia hanya belajar jika dipicu hadiah (motivasi eksternal).
- Kepercayaan Diri: Karena sering sulit mengeja kata panjang, siswa merasa "saya tidak bisa". Perasaan tidak mampu ini membuat dia konsisten menghindari buku.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga (Lingkungan Rumah):

- Pendampingan: Kesibukan orang tua ke ladang membuat pola belajar anak tidak terbentuk.
- Suasana: Jika di rumah tidak ada budaya membaca (orang tua tidak pernah terlihat membaca), anak tidak punya teladan untuk meniru perilaku tersebut.

2. Faktor Sekolah:

- Media Pembelajaran: Buku yang terlalu banyak teks (tanpa gambar menarik) menjadi pemicu luar yang membuat siswa semakin bosan.
- Metode Mengajar: Jika guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa dengan rentang fokus pendek akan semakin cepat terdistraksi.

3. Diskusi

Temuan penelitian di SDN 03 Semayong mengungkapkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II bukanlah masalah tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Rendahnya kemampuan membaca siswa sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, terutama rentang perhatian yang terbatas dan rasa cepat bosan yang mendalam. Siswa cenderung merasa terbebani secara kognitif saat dihadapkan pada susunan kalimat yang panjang. Beban kognitif ini, yang sering kali melebihi kapasitas kerja memori mereka pada tahap perkembangan ini, menyebabkan siswa mengalami kelelahan mental. Akibatnya, sebagai mekanisme pertahanan, mereka sering kali hanya menebak kata berdasarkan bentuk huruf awal atau akhir tanpa mengeja secara fonetis yang benar. Strategi ini, meskipun memberikan solusi jangka pendek, justru menghambat pembentukan pemahaman mendalam tentang korespondensi grafem-fonem, yang merupakan fondasi keterampilan membaca yang lancar.

Upaya eksternal berupa motivasi, seperti janji hadiah dari orang tua, terbukti belum efektif dalam mengatasi hambatan ini. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang membedakan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Hadiah adalah bentuk motivasi ekstrinsik yang mungkin efektif untuk tugas-tugas sederhana dan jangka pendek, namun sering kali gagal untuk tugas kompleks yang membutuhkan ketekunan seperti membaca. Motivasi ekstrinsik ini tidak mampu mengalahkan rasa jenuh (kejenuhan kognitif) dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Rasa percaya diri yang rendah ini memicu apa yang oleh para ahli disebut sebagai "kecemasan membaca" (reading anxiety). Siswa merasa takut gagal, takut diejek oleh teman, atau takut mengecewakan guru dan orang tua. Kecemasan ini menciptakan siklus negatif: kesulitan membaca menimbulkan kecemasan, kecemasan menyebabkan penghindaran terhadap aktivitas membaca, dan penghindaran ini semakin mengurangi latihan sehingga kesulitan membaca semakin menjadi-jadi (Griffin & Walton, 2022). Akibatnya, siswa lebih memilih untuk menghindari tugas membaca daripada menghadapi frustrasi yang menyertainya.

Kondisi psikologis internal siswa ini diperparah secara signifikan oleh faktor eksternal, terutama yang berasal dari lingkungan sekolah dan rumah. Di lingkungan sekolah, kurangnya media pembelajaran yang menarik dan bervariasi menjadi hambatan utama. Proses pembelajaran di kelas II SDN 03 Semayong masih sangat bergantung pada buku paket dan papan tulis. Metode ini bersifat pasif dan monoton, di mana siswa hanya menjadi penerima informasi. Hal ini sejalan dengan argumen Pratiwi (2020) bahwa metode belajar yang monoton dan hanya berpusat pada buku paket akan memicu rasa bosan serta menurunkan motivasi belajar siswa secara drastis. Banyak siswa kelas II merasa takut atau malas saat melihat buku yang penuh tulisan tanpa ilustrasi yang menarik. Mereka cepat merasa capek karena mengeja dianggap sebagai tugas yang sangat berat dan tidak bermakna. Padahal, pada usia ini, siswa belajar paling efektif melalui stimulasi multisensori—melibatkan penglihatan, pendengaran, dan perabaan.

Ketiadaan alat peraga yang seru dan interaktif seperti kartu huruf berwarna, poster kata bergambar, puzzle suku kata, atau bahkan permainan digital berbasis literasi, membuat konsep abstrak tentang huruf dan bunyi menjadi sulit untuk dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan Nuradhawati (2019) yang menekankan bahwa media kartu huruf atau alat peraga manipulatif sangat penting untuk mengubah lambang bunyi yang abstrak menjadi konkret sehingga mudah diingat siswa. Tanpa media ini, proses belajar membaca menjadi kurang bermakna dan tidak menyenangkan, sehingga gagal membangun minat intrinsik siswa. Suasana belajar di kelas yang terasa monoton dan tidak menarik secara visual dan interaktif gagal menangkap perhatian siswa yang rentang fokusnya sudah terbatas.

Masalah ini semakin kompleks ketika melibatkan lingkungan rumah. Faktor eksternal berikutnya, yang mungkin lebih krusial, adalah tidak maksimalnya pendampingan belajar di rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesibukan orang tua yang bekerja sebagai petani di ladang menjadi kendala utama. Realitas ekonomi dan sosial di desa tersebut mengharuskan orang tua menghabiskan waktu yang sangat lama di luar rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmatun & Rustono (2020) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi dan kesibukan orang tua di sektor informal, termasuk pertanian, berakibat langsung pada rendahnya kontrol dan bimbingan belajar di rumah. Anak-anak sering kali harus belajar sendirian tanpa bimbingan. Akibatnya, saat mereka kesulitan mengeja sebuah kata atau memahami kalimat, tidak ada sosok dewasa yang secara langsung dapat membantu memecahkan kesulitan tersebut. Kesalahan pemahaman yang tidak segera dikoreksi akan berakar dan menjadi lebih sulit diperbaiki di kemudian hari.

Lebih jauh lagi, kurangnya pembiasaan literasi dalam keluarga menciptakan ekosistem yang tidak mendukung perkembangan membaca siswa. Di rumah, anak-anak jarang melihat orang dewasa mereka membaca buku, surat kabar, atau materi tertulis lainnya. Ketika membaca tidak dimodelkan sebagai aktivitas yang bernilai dan menyenangkan, anak akan menganggapnya sebagai tugas sekolah semata yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori dari Manshuruddin, dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya pembiasaan literasi dalam keluarga serta tingginya paparan hiburan digital tanpa arahan secara signifikan memperparah kesulitan membaca siswa. Anak lebih sering asyik bermain sendiri atau, yang lebih mengkhawatirkan, menghabiskan waktu dengan gadget. Gadget, dengan berbagai aplikasi dan video yang menawarkan stimulasi instan, warna-warni, dan gerakan cepat, menjadi kompetitor yang jauh lebih menarik bagi otak anak yang sedang berkembang dibandingkan dengan buku yang menuntut fokus dan usaha kognitif yang lebih besar. Fenomena ini menciptakan "lingkungan literasi yang kering" (*literacy-deprived environment*), di mana anak tidak terpapar, tidak didorong, dan tidak memiliki akses yang cukup ke sumber-sumber literasi yang berkualitas.

Secara keseluruhan, kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II SDN 03 Semayong adalah manifestasi dari sebuah eko-sistem pendidikan yang belum optimal secara menyeluruh. Faktor internal psikologis siswa, seperti rentang perhatian pendek dan kecemasan membaca, tidak muncul di ruang hampa. Mereka dibentuk dan diperkuat oleh lingkungan eksternal yang kurang responsif: sekolah yang belum mampu menyediakan pembelajaran yang menarik dan multisensori, serta rumah yang belum mampu menjadi tempat penguatan dan pembiasaan literasi akibat kendala waktu dan sumber daya orang tua. Ketiga elemen ini—siswa, sekolah, dan keluarga—saling terkait. Ketidakberdayaan di satu titik akan menyebabkan kegagalan total dalam upaya mengatasi kesulitan membaca. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan pun tidak boleh parsial, tetapi harus bersifat holistik dan melibatkan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung perkembangan literasi anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SDN 03 Semayong disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas II pada dasarnya berakar dari rasa lelah dan tekanan mental yang mereka rasakan. Ketika siswa dihadapkan pada buku teks dengan paragraf yang padat tanpa banyak gambar, mereka cenderung merasa cepat bosan dan pusing. Kondisi ini diperparah dengan rasa kurang percaya diri karena kesulitan mengeja, sehingga anak-anak lebih memilih untuk menghindari aktivitas membaca dan mencari hiburan lain yang tidak membebani pikiran mereka. Selain faktor dari dalam diri siswa, keterbatasan alat bantu belajar di sekolah juga menjadi penyebab utama. Saat ini, proses belajar mengajar masih sangat bergantung pada metode konvensional seperti penggunaan buku paket dan papan tulis saja. Minimnya media yang menarik dan interaktif, seperti kartu huruf berwarna atau permainan kata, membuat siswa sulit memahami lambang bunyi secara konkret. Akibatnya, suasana belajar menjadi monoton dan tidak mampu memancing rasa ingin tahu siswa. Di sisi lain, lingkungan keluarga belum memberikan dukungan yang maksimal bagi perkembangan literasi anak. Kesibukan orang tua yang bekerja di sektor pertanian membuat waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah menjadi sangat terbatas. Tanpa adanya bimbingan rutin dan sosok teladan yang membiasakan membaca di rumah, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain atau menggunakan gadget. Hal ini menyebabkan tidak adanya pengulangan materi pelajaran setelah pulang sekolah. Hambatan membaca ini terjadi karena kurangnya sinkronisasi antara sekolah dan rumah. Anak membutuhkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan di kelas, sekaligus memerlukan perhatian serta waktu khusus dari orang tua untuk mendampingi mereka berlatih di rumah. Tanpa adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, perkembangan kemampuan membaca siswa akan tetap terhambat meskipun motivasi dasar sudah diberikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru dan orang tua untuk menyediakan media belajar yang lebih menarik secara visual guna meningkatkan rentang fokus siswa. Selain itu, pendampingan belajar di rumah perlu dilakukan secara terjadwal meskipun dalam durasi singkat, agar siswa memiliki kebiasaan membaca yang berkelanjutan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi teks yang sulit.

Referensi

1. Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan membaca pada siswa kelas II sekolah dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1118–1128.
2. Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.
3. Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
4. Fauziah, R., Mulyadi, S., & Mulyana, E. H. (2024). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada anak usia 7 tahun. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 311–316.
5. Jamaris, M. (2015). *Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
6. Manshuruddin, M., dkk. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar membaca pada siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 110–118.
7. Nuradhawati, R. (2019). Penggunaan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. *Jurnal Ilmiah Pendidik*, 5(1), 52–61.
8. Pratiwi, C. P. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–11.
9. Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
10. Rohmatun, S., & Rustono. (2020). Analisis faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 400–406.
11. Suyono, & Hariyanto. (2014). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
12. Syafrudin, U., Oktaria, R., & Sari, M. R. (2023). Studi kasus kesulitan mengenal huruf pada anak usia 5–6 tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(01), 15–25.
13. Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
14. Wijaya, H. (2018). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori & praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
15. Yani, D. (2019). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada siswa kelas I SDN No. 210/I Muara Bulian. Universitas Jambi.